

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Paguyuban Pringgomukti adalah sebuah komunitas yang terdiri dari 36 KK di mana mereka ingin membangun rumah secara swadaya. Nama Pringgomukti diambil dari serapan atas nama kampung tempat tinggal mereka yaitu Pringgokusuman. Pada tahun 2014 lalu, sebagian area kampung tersebut tergusur beberapa tahun sebelumnya karena terimbas adanya pembangunan sebuah hotel. Hal itu membuat mereka yang sebelumnya juga tergabung dalam satu kawasan rukun tetangga, harus berpindah dari pringgokusuman dikarenakan tanah tempat mereka tinggal dijual oleh sang tuan tanah kepada investor. Demi memiliki rumah tinggal yang layak dan terjangkau, sebuah area lahan kosong di Bantul tepatnya desa Tegaldowo menjadi pilihan di mana mereka akan membangun rumah.

Keberlangsungan suatu kampung tidak terlepas dari adanya interaksi yang terjadi di dalamnya yaitu bergotong-royong saling membantu satu sama lain, tak terkecuali kampung pringgokusuman. Selain faktor keterbatasan dalam hal keuangan, membangun rumah dengan lokasi bersama merupakan solusi dalam menjaga keberlangsungan atas kampung mereka. Keguyuban mereka sadari sebagai “simpul perangkai” atas keberlangsungan hidup mereka selama ini dan bertekad untuk mempertahankannya. Sebuah desa yang jaraknya cukup jauh dari kota Yogyakarta pun mereka pilih untuk kembali membangun “ikatan” yang telah terjalin di kampung Pringgokusuman dahulu.

Jika pada umumnya urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota dengan harapan agar meningkat taraf kehidupannya, maka kasus paguyuban pringgomukti ini adalah kebalikannya. Menurut R Bintarto (1977), Desa atau kota merupakan suatu hasil perwujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisografis, sosial, ekonomi, politik dan kultural yang terdapat pada suatu daerah serta memiliki hubungan dan pengaruh timbal balik dengan daerah lain. Secara umum, unsur-unsur yang saling berkaitan tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda antara desa dan kota di mana lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Namun pada hakikatnya, tidak dapat dipungkiri desa merupakan sumber utama atas eksistensi kota. Kota amat bergantung dalam pemenuhan atas kebutuhan warganya akan bahan pangan seperti beras, sayur mayur, daging dan ikan. Hal tersebut sebenarnya telah membuktikan bahwa perpindah dari desa ke kota belum tentu menurunkan taraf kehidupan orang.

Salah satu hal yang bisa dijadikan perbedaan mencolok antara desa dan kota ialah luas lahan untuk pertaniannya. Kota didominasi oleh perdagangan dan jasa, sedangkan desa didominasi oleh pertanian. Desa memiliki jarak yang lebih dekat dibanding kota dengan salah satu sumber utama manusia bisa hidup yaitu makanan. Oleh karenanya, kesederhanaan wujud dan rupa suatu barang entah itu makanan atau benda lainnya adalah hal yang wajar. Hal tersebut lain dengan kota yang didominasi oleh perdagangan dan jasa. Demi tingkatan taraf hidup yang baik, orang-orang di kota dituntut untuk mengolah apapun lebih lanjut sehingga timbulah persaingan untuk menuju yang terbaik. Hal yang wajar pula ketika kota mampu melahirkan berbagai produk barang dengan tingkat kompleksitasnya masing-masing. Sudut pandang terhadap desa dan kota tersebut menjadi penting ketika dihadapkan pada konteks membangun rumah pula.

Rumah atau papan adalah salah satu kebutuhan dasar dari manusia setelah sandang dan pangan. Rumah memiliki kompleksitasnya tersendiri jika dilihat dari sudut pandang arsitektur sebagai upaya berbudaya. Budaya adalah unsur non fisik dalam manusia yang tidak terlepas dari unsur fisik lingkungan yang membentuknya. Rumah tidak hanya sebagai wadah fisik bagi manusia untuk tempat berteduh saja, akan tetapi juga relung jiwanya sehingga rumah menjadi salah satu media ‘berbahasa’ atau pengaktual identitas bagi penghuninya. Hingga saat ini, sudut pandang terhadap rumah di desa dan kota pada umumnya tetap memiliki konteks budayanya masing-masing.

Arsitek di era ini sudah semestinya melihat arsitektur bukan lagi soal perkara fungsi dan simbol saja, tetapi juga peka terhadap kontekstualitas permasalahan yang ada. Arsitektur melalui *cohousing* selayaknya mampu menjadi salah satu jawaban bagi fenomena permasalahan seperti yang dihadapi oleh warga paguyuban Pringgomukti. *Cohousing* sedikit berbeda dengan perumahan pada umumnya karena adanya perhatian khusus terhadap aspek humaniora para penghuninya. Selain itu, perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah memerlukan penanganan khusus di mana unsur pemberdayaan baiknya disisipkan ke dalamnya. Oleh karena itu, perencanaan dan perancangan *cohousing* ini memerlukan pendekatan khusus supaya memungkinkan untuk mampu meningkatkan taraf kehidupan tidak hanya warga paguyuban Pringgomukti tetapi masyarakat sekitarnya dan juga generasi di masa mendatang.

Warga paguyuban pringgomukti yang sudah berpuluh tahun lamanya hidup di kota, namun lingkungan hidup mereka yaitu kampung kota rupanya memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dengan desa ataupun kota. Walaupun berada di kota, kampung dikenal akan kepadatan serta kekumuhannya. Dalam sejarahnya, kampung ialah serapan dari kata *camp* di mana sewaktu masa kolonialisme Belanda ditujukan untuk mendefinisikan ruang hidup bagi orang-orang pribumi yang terpojokkan secara ekonomi maupun sosial. Saat ini, kampung identik dengan tempat tinggal bagi orang-orang yang tinggal sebagian besar mata pencahariannya di sektor informal. Hal tersebut berdampak terhadap persepsi ruang mereka atas rumah tinggal mereka.

Berbeda dengan desa di mana lahan untuk hunian masih cukup luas, kampung memiliki keterbatasan ruang. Orang-orang di kampung memiliki persepsi di mana memandang sebuah tempat dapat menjadi bermacam-macam ruang dan melihat sebuah ruang dapat menjadi bermacam-macam fungsi. Persepsi tersebut muncul karena adanya keterdesakan ekonomi. Hal tersebut bisa dianggap sebagai hal yang buruk tetapi juga sekaligus baik. Hal buruknya ialah tidaklah sulit untuk menemukan citra kampung sebagai lingkup ruang yang tidak memenuhi standard kelayakan hidup menurut pihak yang berwenang. Hal baiknya adalah hingga saat ini kampung tetap eksis namun ketika berjumpa dengan para penghuni atau mencoba tinggal di sana, tidaklah mudah untuk menyimpulkan bahwa mereka sengsara dan tidak bisa hidup bahagia di kampung. Hal baik lainnya adalah kondisi sosial yang umum dinamakan dengan budaya *guyub* atau gotong royong saling membantu satu sama lain masih terasa seperti yang ada di desa walaupun tidak sama persis kadar intensitasnya. Budaya *guyub* tersebut terasa menipis kadar intensitasnya seiring dengan semakin naiknya klasifikasi lingkungan perumahan di kota berdasarkan tingkat ekonomi penghuninya. Di perumahan dengan klasifikasi masyarakat berpenghasilan ke atas atau biasa dikenal dengan sebutan elit, para penghuninya sudah tidak perlu repot lagi untuk bekerja bakti membersihkan lingkungan dan justru belum tentu mengenal satu sama lain walaupun berada dalam satu kompleks yang sama. Orang lain yang tidak tinggal di perumahan elit dipekerjakan untuk menjadi petugas kebersihan dan keamanannya. Kondisi tersebut cukup berseberangan dengan kondisi di kampung di mana para penghuninya hampir sebagian besar saling mengenal juga adanya rasa saling menjaga keamanan satu sama lain.

Perencanaan dan perancangan *cohousing* bagi warga paguyuban pringgomukti semestinya merespon kontekstualitas sosial dan budaya yang terjadi antara kota, kampung, dan desa. Jika dilihat melalui sudut pandang ekonomi, sosial, dan budaya, maka dapat disimpulkan secara garis besar bahwa desa merupakan sumber utama yang perlu perhatian khusus terhadapnya. Desa selayaknya dijaga sebagai sumber berbudaya yang budi luhur. Desain fisik yang nantinya terbentuk pada *cohousing* bagi warga paguyuban pringgomukti selayaknya merespon kontekstualitas tersebut sembari mencapai tujuan peningkatan taraf hidup bagi para penghuninya. Perwujudan desainnya bukan berarti mengisolasi para penghuni terhadap teknologi modern, akan tetapi berupaya merangsang para penghuni untuk memiliki kesadaran menjadikan pribadi yang bijak dalam menjalani hidup dan mengelola teknologi yang ada. Selain itu, desain *cohousing* perlu diupayakan agar dapat menciptakan ruang-ruang yang memungkinkan para penghuni untuk dapat bergerak menuju kemandirian ekonomi.

## 1.2 Tujuan dan Sasaran

- Tujuan  
Menghasilkan salah satu strategi upaya pembangunan manusia yang merata antara kota dan desa melalui desain *cohousing*.
- Sasaran  
Warga paguyuban Pringgomukti memiliki rumah tinggal yang diharapkan bisa menjadikan mereka mandiri dalam berbagai aspek dan memberikan banyak dampak positif bagi lingkungan sekitar tempat mereka akan menetap dalam waktu yang lama.

## 1.3 Manfaat

Hasil dari perencanaan dan perancangan *cohousing* paguyuban Pringgomukti ini diharapkan bermanfaat sebagai salah satu alternatif penanganan kasus perumahan yang ada di Indonesia khususnya bagi masyarakat berpenghasilan rendah di mana memiliki keterbatasan kemampuan untuk memiliki rumah tinggal.

## 1.4 Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan dibatasi oleh adanya perbedaan antara jalannya proses perencanaan dan perancangan di lapangan dengan tata kala Tugas Akhir di Department Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Beberapa penyesuaian perlu dilakukan oleh penulis guna menghormati jadwal yang telah berlaku dalam tata kala Tugas Akhir periode 138 dan pengarahan yang diberikan oleh para dosen pembimbing maupun penguji. Ketentuan dalam Tugas Akhir tidak memungkinkan bagaimana semestinya pelaksanaan pendekatan berarsitektur yang digunakan secara menyeluruh. Oleh karena itu, perencanaan dan perancangan *cohousing* bagi paguyuban pringgomukti ini ditujukan sebagai studi kasus yang menghasilkan rekomendasi konsep secara umum bagaimana pembangunan manusia dapat diupayakan melalui komunitas.

## 1.5 Metode Pembahasan

Metode yang digunakan dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur adalah mengumpulkan data dari proses pendampingan warga paguyuban Pringgomukti, studi komparasi pada objek yang memiliki kemiripan kasus, dan berbagai literasi yang bersangkutan dengan co-housing. Sumber data yang akan diolah nantinya dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

### 1. Data Primer

#### a. Warga Paguyuban Pringgomukti

Mengumpulkan dan mengolah berbagai data mengenai warga paguyuban Pringgomukti, selain itu berbagai ketentuan atau keputusan yang telah menjadi kesepakatan warga menjadi sumber utama bahan baku materi dalam perencanaan dan perancangan co-housing paguyuban Pringgomukti.

### 2. Data Sekunder

#### a. Literatur

Mengumpulkan data dari berbagai literatur yang memiliki keterkaitan DI berbagai aspek dalam perumusan solusi pemecahan masalah pada co-Housing paguyuban Pringgomukti, misalnya seperti teknik pengolahan material dan bahan bangunan , juga terapan teknologi tepat guna.

#### b. Studi komparasi

Mengumpulkan data dari beberapa objek yang dijadikan studi komparasi guna merumuskan alternatif desain sebagai solusi atas problematika yang warga hadapi.

## **1.6 Sistematika Pembahasan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi pembahasan tentang latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, metode, lingkup, sistematika dan alur pikir pembahasan dari co-housing paguyuban Pringgomukti.

### **BAB II : TINJAUAN *COHOUSING***

Berisi tinjauan umum mengenai pengertian, sejarah, dan karakter umum *cohousing*.

### **BAB III : TINJAUAN LOKASI**

Bab ini menguraikan tentang tinjauan mengenai Kabupaten Bantul sebagai wilayah dari perencanaan *cohousing* seperti letak geografis, luas wilayah, iklim, kebijakan tata ruang wilayah, serta sosial dan budaya masyarakatnya.

### **BAB IV : PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN *COHOUSING***

Bab ini menguraikan tentang kajian maupun analisa perencanaan yang berkaitan dengan pendekatan kebutuhan ruang . regionalisme kritis, dan permakultur.

### **BAB V : PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN *COHOUSING***

Bab ini menjelaskan mengenai konsep, program perencanaan dan perancangan arsitektur untuk *cohousing* Paguyuban Pringgomukti di Tegaldowo.

## 1.7 Sistematika Pembahasan

